

ISSN 1411-6588

Jurnal
ADABIYA

Volume 14, No. 26, Februari 2012

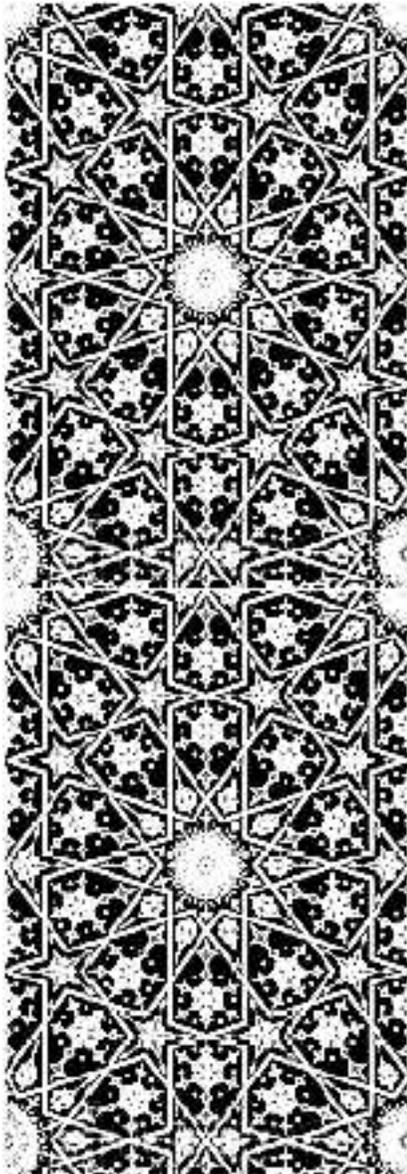


**Fakultas Adab IAIN Ar-Raniry
Darussalam - Banda Aceh**

ISSN 1411-6588

Volume 14, No. 26, Februari 2012

**SUSUNAN PENGELOLA
JURNAL ADABIYA**



Penanggung Jawab

Misri A. Muchsin

Pengarah

Husaini Husda

Ketua Editor

Syarifuddin

Wakil Ketua Editor

Rasyad

Editor Pelaksana

Syukrinur

Bustami Abubakar

Ruslan

Muhammad Thalal

Zulkhairi

Dewan Editor

Azman Ismail

Eka Srimulyani

Aslam Nur

Anwar M. Daud

Fauzi Ismail

Nurjannah Ismail

Rusdi Sufi

Mahmud Saleh

Khatib A. Latief

Nurhayati Ali Hasan

Muhammad Thaib

Muhammad Nasir

Fauziah Nurdin

Munawiah

Inayatillah

Sanusi

Abdullah Sani

Imran

Marduati

Zubaidah

Ruhamah

Nuraini A. Manan

Alamat Redaksi

Fakultas Adab IAIN Ar-Raniry

Darussalam, Banda Aceh

Telp. 0651-7552779

Email: jurnaladabiya@gmail.com

Tata Usaha

S. Ubaidillah

Muhammad Abidin

Jamaluddin

Zubaili

Sirkulasi

Safwan

Muhazar

Jumiati

DAFTAR ISI

Susunan Pengelola Jurnal ADABIYA ~ ii

Daftar Isi ~ iii

Status Jurnal ADABIYA dan Petunjuk Penulisan Artikel ~ iv

Pengantar Editor ~ v

- 1-17 Relasi Gender di Kesultanan Pasai
(Analisis Arkeologis terhadap Nisan Makam)
Husaini Husda
- 19-26 Islamisasi di Kepulauan Melayu Nusantara dan Tulisan Jawi
Nuridin AR
- 27-44 Metode Penelitian Sejarah
Munawiah
- 45-56 Kausalitas Sejarah
Sanusi Ismail
- 57-65 Tin jauan Penerapan Nadharyah Wihdah
Dalam Pembelajaran Bahasa Arab di PBPTP IAIN Ar-
Raniry-Banda Aceh
Helmi
- 67-79 Eksistensi Kitab Kuning Sebagai Bagian dari Bibliografi
Islam di Dayah Salafi
Muhammad Thalal
- 81-90 Al-Majaz fi Al-Lughah wa Al-Quran baina Al-Iqrar
wa Al-Inkar
Fahmi Sofyan
- 91-112 Qawa'id Al-Manhajiyah fi Kitabaah al-Sirah al-Nabawiyah
Fahd Abdul 'Alim Muhammad Sa'id, dkk.
- 113-126 Al-Dhama'ir fi al-Lughah al-Almaniyah wa al-'Arabiyah
Ahmad Fauzi

EKSISTENSI KITAB KUNING SEBAGAI BAGIAN DARI BIBLIOGRAFI ISLAM DI DAYAH SALAFI

Muhammad Thalal*

ABSTRAK

This article intends to explore the existence of classical books taught in Dayah Salafi (traditional Islamic boarding school) in Aceh Besar and the reasons of Dayah Salafi in determining certain books as teaching materials. By using structured interview techniques, the research was carried out in several Islamic boarding school in Aceh Besar namely Dayah Darul Mu'arif al-Istiqamatuddin, Dayah La Tansa, Dayah Teupin Bate, Dayah Muta'allimin, and Dayah Miftahul Huda. The findings suggest that the selection of classical books that are being used as teaching materials is based on traditions from generation to generation. In addition, the determination of these books is under the authority of the leadership of Dayah Salafi which occasionally is based on their previous educational background. Thus, the government efforts to include other books – either classical or contemporary books - as teaching materials in dayah salafi are considered difficult to implement. This is evidenced by the rejection of Dayah Salafi to use the book Subulussalām and Faḍāil al-'A'mal which were distributed free of charge by the Government to Dayah Salafi. The inventory of books showed about 50 classical books that are actively used in Dayah Salafi Aceh Besar. The books of Fiqh (Islamic jurisprudence) are still the majority, followed by Nahwu Sharf (Arabic grammar), Tauhid (monotheism), Tasawuf (Sufism), Akhlaq (morality), Usul Fiqh (Principles of Islamic Jurisprudence), Tafsir, Hadith, Hadith Science, History, Mantiq (logic) and Bayan.

Keywords: *Bibliografi Islam, Kitab Kuning, Dayah Salafi*

* Dosen Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, email: mthalal@ar-raniry.ac.id

Pendahuluan

Perang Kolonial Belanda di Aceh yang berkepanjangan telah menyebabkan hilangnya sejumlah besar kitab dalam berbagai disiplin ilmu baik yang ditulis oleh ulama Aceh sendiri maupun ulama luar. Setelah perang mereda, Belanda mulai mendesain kembali kurikulum yang diajarkan di dayah dengan menghilangkan sejumlah mata pelajaran yang dianggap dapat membuka wawasan orang Aceh untuk menentang Belanda, sehingga yang tersisa hanyalah ilmu-ilmu yang berkaitan dengan ibadah murni saja seperti fiqh, tauhid dan tasawuf. Sampai awal abad ke-20, lembaga pendidikan yang eksis di Aceh hanyalah institusi dayah dan baru pada sekitar tahun 1903 Belanda mulai memperkenalkan sistem sekolah modern.¹

Meskipun lembaga pendidikan modern bermunculan di Aceh, eksistensi dayah salafi² sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam warisan ulama Aceh masa lalu masih sangat penting. Eka Sri Mulyani menyatakan bahwa keberadaan dayah di Aceh telah begitu membumi dalam berbagai aspek dan dimensi kehidupan masyarakat Aceh.³ Untuk mempertahankan eksistensinya, dayah salafi tetap bertahan dengan dengan ciri khas kurikulum turun temurun yang memberikan penekanan khusus pada kemampuan membaca dan menafsirkan kitab kuning.

Pada tahun 2010, Pemerintah Aceh berupaya untuk mendesain kembali kurikulum yang diterapkan pada dayah salafi di Aceh dengan mengeluarkan Peraturan Gubernur Aceh Nomor 47 Tahun 2010 tentang Pendidikan Dayah di Aceh yang bertujuan untuk sinkronisasi, peningkatan mutu dan pengembangan potensi dayah. Dalam Peraturan Gubernur tersebut juga ditentukan bibliografi Islam⁴ yang digunakan sebagai kitab rujukan untuk dayah salafi.

Terkait bibliografi Islam yang beredar dan digunakan di dayah salafi, meskipun belum terlihat suatu kompilasi bibliografi khusus, tetapi telah ada beberapa indek kitab Islam klasik (kitab kuning) yang disusun sejak zaman penjajahan Belanda. Dalam survei yang pertama kali dilakukan Belanda pada tahun 1819 di daerah Rembang, dibuat sebuah daftar kitab-kitab yang digunakan di pesantren yang ada di daerah tersebut. Pada akhir abad ke-19, L.W.C. van den Berg mengunjungi sejumlah pesantren di daerah Jawa dan Madura, kemudian mengkompilasikan sebuah daftar bibliografis yang berisi sekitar 50 kitab-kitab berbahasa Arab yang digunakan di pesantren berdasarkan hasil wawancara dengan para kyai.⁵

Di akhir 1980-an, Martin van Bruinnessen memetakan kitab-kitab kuning yang digunakan di pesantren-pesantren di Jawa, Sumatera, dan Kalimantan. Bruinnessen berhasil mengumpulkan sekitar 900 kitab kuning dan membagi kategori kitab kuning tersebut ke dalam 10 bagian, mengikuti nama pelajaran atau disiplin ilmu.⁶ Begitu juga Mohammad Anas dalam tesis magisternya menyebutkan sekitar 108 kitab kuning yang diklasifikasikan dalam 14 bidang ilmu.⁷

Di Aceh sendiri, berdasarkan kajian literatur, belum terdapat satu bibliografi khusus tentang kitab-kitab kuning yang digunakan dalam pembelajaran dayah salafi yang pernah diteliti dan disusun secara khusus selain dari beberapa katalog naskah perpustakaan yang diterbitkan seperti Katalog Naskah Dayah Tanoh Abee Aceh Besar yang disusun oleh Oman Fathurahman (2010), dan Katalog Naskah Ali Hasjmy Aceh yang disusun oleh Oman Fathurahman dan Munawar Holil (2007).

Meskipun telah ada Peraturan Gubernur (Pergub) yang mengatur kurikulum dayah salafi, tidak serta merta membuat semua dayah salafi yang ada di Aceh mengikuti Pergub tersebut dengan mengajarkan semua mata pelajaran dayah yang menggunakan bibliografi ataupun kitab-kitab rujukan yang ditentukan oleh pemerintah. Oleh karena itu diperlukan sebuah penelitian tentang eksistensi kitab-kitab yang saat ini masih diterapkan di dayah salafi beserta deskripsi bibliografi Islam yang digunakan sehingga diketahui kesesuaian bibliografi Islam yang digunakan di dayah salafi tersebut dengan Peraturan Gubernur Aceh Nomor 47 Tahun 2010 tentang Pendidikan Dayah di Aceh. Untuk lebih mempersempit kawasan penelitian, maka penelitian ini difokuskan pada dayah salafi yang terletak di kawasan Aceh Besar yaitu Dayah Darul Mu'arif al-Istiqamatuddin di Kecamatan Kuta Baro, Dayah La Tansa di Kecamatan Montasik, Dayah Teupin Bate dan Dayah Muta'allimin di Kecamatan Blang Bintang, serta Dayah Miftahul Huda di Kecamatan Ingin Jaya.

Konsep dan Teori Bibliografi Islam

Definisi bibliografi sendiri adalah kegiatan teknis membuat deskripsi untuk suatu cantuman tertulis atau pustaka yang telah diterbitkan, yang tersusun secara sistematis berupa daftar menurut aturan yang dikehendaki.⁸ Sedangkan istilah bibliografi Islam secara konseptual dapat dipahami secara utuh setelah memahami definisi bibliografi subyek. Menurut Moya K. Mason, bibliografi subyek adalah kumpulan tulisan yang berhubungan dengan suatu disiplin tertentu, misalnya kumpulan tulisan

dalam bidang ekonomi, politik, sejarah, dan Islam.⁹ Jadi istilah bibliografi Islam dapat dipahami sebagai daftar atau kumpulan karya tulis yang berhubungan dengan bidang-bidang keislaman.

Penyusunan suatu daftar bibliografi Islam mempunyai fungsi utama untuk membantu pemakai mencari dan mendapatkan informasi tertentu mengenai kitab-kitab rujukan keislaman. Dengan diterbitkan suatu bibliografi Islam maka koleksi kitab-kitab keislaman dapat ditawarkan kepada masyarakat tanpa harus mengeluarkan seluruh koleksi kitab-kitab tersebut, serta dapat menjangkau pengguna yang tinggal jauh dari perpustakaan, dayah, dan toko buku dimana koleksi tersebut ada. Sedangkan bagi sebuah perpustakaan, suatu bibliografi Islam dapat digunakan sebagai bahan rujukan terhadap koleksi kitab yang ada di perpustakaan, daftar koleksi yang dimiliki perpustakaan, dan sebagai daftar informasi bahan pustaka mengenai bidang kajian keislaman.¹⁰

Kitab Kuning Sebagai Bagian Bibliografi Islam

Istilah kitab kuning pertama diperkenalkan oleh kalangan luar pesantren sekitar dua dasawarsa yang silam dengan maksud merendahkan dan dianggap sebagai kitab yang berkadar rendah, ketinggalan zaman yang menjadi salah satu penyebab terjadinya stagnansi intelektual umat Islam. Selain istilah kitab kuning, juga dikenal istilah kitab klasik atau *al-kutub al-qadimah* dan juga dikenal dengan kitab *gundul* karena tidak dilengkapi dengan sandangan.¹¹ Definisi lain tentang kitab kuning adalah kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, atau berhuruf Arab, sebagai produk pemikiran ulama-ulama masa lampau yang ditulis dengan format khas pra-modern, sebelum abad ke-17-an M. Spesifikasi kitab kuning secara umum terletak pada formatnya, yang terdiri dari dua bagian: *matn*, teks asal (inti) dan syarh (komentar, teks penjelas atas *matn*). Ukuran panjang-lebar kertas yang digunakan kitab kuning pada umumnya kira-kira 26 cm (kuarto).¹²

Kandungan kitab kuning yang beredar di kalangan dayah atau pesantren hingga saat ini lebih banyak didominasi bidang fiqh. Meskipun demikian, hal ini tidak berarti bahwa tradisi keilmuan yang berkembang di pesantren terbatas pada disiplin fiqh saja. Karena dari sekitar 900 judul kitab kuning yang beredar di lingkungan pesantren di Indonesia, hanya sekitar 20% saja yang berisi fiqh. Sisanya menyangkut disiplin-disiplin ilmu lain, seperti aqidah berjumlah 17%, bahasa Arab (nahwu, sarf, balaghah) 12%, hadis 8%, tasawuf 7%, akhlak 6%, pedoman doa (wirid, mujarrabat) 5%, dan karya puji-pujian kenabian (*qisas al-anbiya*, maulid, manaqib) 6%.

Meskipun demikian, pada dasarnya hanya ada dua disiplin ilmu yang tampak berkembang, yaitu fiqh dan tasawuf, ditambah dengan disiplin ilmu bahasa Arab. Dalam laporannya van den Berg menyebutkan bahwa untuk disiplin *tafsir al-Qur'an* hanya ada satu kitab kuning tafsir yang digunakan yakni *Tafsir Jalâlayn*. Kemudian dalam perkembangan berikutnya, dimasukkan tambahan disiplin ilmu usul al-fiqh dalam kurikulum sebagai usaha untuk mengukuhkan kajian fiqh secara mapan.¹³

Menurut van Bruinessen, kitab kuning yang berkembang di Indonesia pada dasarnya merupakan hasil pemikiran ulama abad pertengahan, mulai abad ke-10 M hingga abad ke-15 M. Tradisi keilmuan yang berkembang pada masa-masa itu bertolak dari pandangan keilmuan yang sangat ketat, ia akhirnya menyimpulkan: "Jadi, karya mengenai topik apapun hadir dalam tujuh bentuk: kompilasi yang tidak komplis, koreksi atas kesalahan-kesalahan teks, penjelas terhadap masalah yang samar, peringkasan dari teks panjang, pengumpulan teks yang terpisah-pisah, perapihan susunan bahan yang kurang teratur, dan pengambilan/pencuplikan kesimpulan."¹⁴

Metode Penelitian

Penelitian untuk artikel ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif untuk menjelaskan pemetaan bibliografis kitab-kitab rujukan yang digunakan dalam pendidikan di dayah salafi di Aceh Besar. Pendekatan kualitatif ini digunakan karena temuan penelitian ini adalah deskripsi tentang kitab-kitab yang digunakan sebagai media pendidikan di dayah salafi, sementara data diperoleh dari hasil wawancara terbuka dengan untuk mendapatkan informasi dari para responden dan penelusuran dokumen. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara berstruktur. Pertanyaan yang diajukan antara satu responden dengan responden yang lain memiliki kesamaan sehingga hanya disusun suatu format pertanyaan. Alat yang digunakan dalam pengumpulan data melalui wawancara ini berupa *mini tape/voice recorder* sehingga hasil wawancara dapat didengarkan secara berulang dan data yang diragukan dalam interpretasi data dapat langsung dicek kembali.¹⁵ Data hasil wawancara kemudian ditranskripsikan sebelum dianalisis dengan mengikuti teknik analisis analisis model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari beberapa dayah salafi di Aceh Besar yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, Dayah Darul Mu'arif al-Istiqamatuddin atau lebih dikenal dengan Dayah Mamplam Golek menjadi lokasi pertama yang dikunjungi untuk mendapatkan data penelitian. Dalam wawancara dengan salah seorang teungku yang mengajar di dayah tersebut, ia menyatakan bahwa kurikulum yang diterapkan di Dayah Darul Mu'arif berasal dari kurikulum turun temurun yang dibawa oleh para alumni dari induknya dayah di Aceh, yaitu Dayah Labuhan Haji Aceh Selatan yang sangat terkenal pada masa Abuya Muda Waly.

Dayah Darul Mu'arif beranggapan bahwa apa yang diajarkan dalam kurikulum mereka sudah sesuai dengan keinginan Pemerintah Aceh, walau nampaknya mereka tidak mengikuti atau bahkan mengetahui mengenai Pergub tentang pendidikan dayah. Mereka juga bersikeras untuk tetap tidak mengajarkan mata pelajaran umum selain dari pembelajaran kitab kuning.

Dalam pembelajaran, yang diutamakan adalah fiqh yang diajarkan setiap hari. Pelajaran tafsir juga ada, tetapi lebih jarang diajarkan, hanya 2-3 kali seminggu. Alasannya adalah karena pemahaman tafsir lebih sedikit dibandingkan pemahaman fiqh. Adapun kitab-kitab fiqh yang diajarkan adalah *matan taqrīb* untuk kategori dasar, selanjutnya *al-Bajūrī*, *I'ānat al-Thālibīn*, *Mahallī* dan *Minhaj* Untuk kategori nahwu yaitu *matan bina`*, *al-Jarūmiyyah*.

Pemilihan kitab dengan cetakan kertas berwarna kuning lebih diutamakan karena tidak mudah membuat mata sakit dibandingkan dengan kitab cetakan kertas putih. Kitab-kitab yang digunakan di Dayah Darul Mu'arif merupakan kitab yang pengarangnya masyhur dan sudah dipilih oleh Abuya Muda Waly. Kitab-kitab yang boleh diajarkan harus diseleksi dan tidak boleh sembarangan karena ditakutkan pengarangnya berbeda mazhab. Misalnya, kitab yang mengajarkan ilmu mantiq hanya empat kitab saja yang dipercaya dan boleh dijadikan sebagai rujukan yaitu *Matan Sanusi*, *Matan Sulam*, *Idāh al-Mubham*, dan *al-Bājūrī*. Kitab-kitab karangan Ibnu Sina diharamkan untuk diajarkan di Dayah Darul Mu'arif karena Ibnu Sina mengatakan bahwa alam ini qadim, sedangkan menurut 'itikad ahlussunnah wal jama'ah alam ini bersifat baharu.¹⁶

Wawancara selanjutnya dilakukan dengan pimpinan Dayah La Tansa yang terletak di Montasik, Aceh Besar. Kurikulum di dayah ini pernah ditawarkan untuk mengikuti standar Kementerian Agama, tetapi ditolak untuk diikuti. Begitu juga setelah terbitnya Pergub yang mengatur

tentang pendidikan dayah, pimpinan Dayah La Tansa berembuk dengan beberapa ulama sebelum mereka memutuskan untuk tidak mengikuti ajakan pemerintah tersebut.

Kurikulum yang digunakan di Dayah La Tansa merujuk kepada kurikulum Dayah Ulee Titi. Dalam memecahkan permasalahan, dayah ini juga merujuk ke Dayah Ulee Titi, apabila tidak ada jawaban terhadap permasalahan maka dirujuk kembali ke Dayah Tanoh Mirah di Bireuen, kemudian ke Dayah Samalanga dan ke Dayah Labuhan Haji. Untuk sementara ini Dayah Labuhan Haji merupakan induknya dayah di Aceh.

Semua mata pelajaran yang saat ini ada dalam kurikulum Dayah La Tansa menggunakan kitab kuning sebagai bahan ajar. Menurut mereka, istilah kitab kuning berarti kitab-kitab yang dikarang oleh ulama-ulama terdahulu yang boleh jadi hari ini tidak lagi berwarna kuning. Menurut keterangan dalam kitab *I'nat al-Thālibīn* bahwa istilah kitab kuning itu pertama kali diperkenalkan oleh kalangan Wahabi karena kitab kuning merupakan kitab yang berada dalam ruang lingkup ahlussunnah wal jama'ah.

Meskipun demikian, ada beberapa kitab yang tidak dikategorikan lagi ke dalam lingkup kitab kuning yaitu kitab yang dikarang oleh Ibnu Taimiyah. Sedangkan kitab yang dikarang oleh Ibnu Khaldun masih bisa digunakan meskipun menurut mereka sebagian isinya sudah diputar balikkan faktanya. Selain itu, kitab *Subul al-Salām* menurut mereka bukanlah kitab kuning karena termasuk dalam kitab karangan golongan Wahabi yang dirilis oleh Muhammad Abduh. Kitab tersebut telah pernah dibagikan oleh Pemerintah untuk dayah tersebut tetapi tidak pernah digunakan dalam pembelajaran.

Kitab *Fadhāil al-A`mal* juga tidak termasuk kategori kitab kuning karena itu adalah kitab untuk beramalnya golongan Muhammadiyah. Kitab ini dilarang untuk digunakan pada Dayah La Tansa ini dengan alasan bahwa kitab *Fadhāil al-A`mal* menyatakan bahwa shalat tarawih 23 raka'at salah dan yang benar adalah 8 raka'at, juga masalah ucapan talak ke-3 itu harus tiga kali dilafazkan kemudian baru dianggap sah. Hal ini dianggap tidak sejalan dengan pemikiran di dayah ini. Bagi golongan Dayah La Tansa, kitab kuning adalah kitab yang mengandung fatwa bahwa talqin mayit, azan di kuburan, kenduri maulid, dan kenduri pada orang meninggal itu dibolehkan. Itulah arti kitab kuning menurut mereka.

Kitab-kitab kuning yang digunakan di Dayah La Tansa mayoritasnya adalah kitab fiqh, diikuti kemudian dengan kitab Tawhid,

kitab Tasawuf, Tafsir, Nahwu dan Sharf. Untuk mata pelajaran tafsir digunakan *Tafsir Jalālayn* dan kadang-kadang juga dipelajari *Tafsir Jamal*. Kitab fiqh yang digunakan adalah *Mahallī*, *Fanat al-Thālibīn*, *al-Bājūrī*, dan *Matan Taqrīb*. Untuk mata pelajaran ilmu mantiq digunakan *Idāh al-Mubham*, dan untuk ilmu tawhid ada tambahan kitab *Muraqqī ‘Ubudiyyah* dan kitab *Kifāyat al-‘Awwam fi Masāil al-Tawhīd*.¹⁷

Setelah Dayah La Tansa di Montasik, penelitian dilanjutkan di Dayah Mulia yang terletak di Teupin Batee, Blang Bintang, Aceh Besar. Dayah yang baru didirikan pada tahun 2006 yang lalu ini juga masih mengadopsi kurikulum turun temurun yang berpunca pada Dayah Labuhan Haji di Aceh Selatan. Pimpinan dayah mengakui bahwa mata pelajaran sebagaimana diatur dalam Pergub Aceh belum sampai ke dayah tersebut. Mata pelajaran yang diajarkan meliputi Fiqh, Tawhid, Tasawuf, Tarikh, Nahwu, Sharf, dan Balaghah.

Hanya kitab kuning yang digunakan sebagai referensi dalam pembelajaran di dayah ini. Hal itu karena keberkahan ulama-ulama di masa lalu. Kualitas pengarang kitab kuning juga telah sangat teruji, dan ketika orang telah memahami kitab klasik, maka kitab-kitab yang modern pun akan lebih mudah dimengerti. *Al-Kutub al-‘Ashriyyah* atau kitab-kitab keluaran masa sekarang tidak digunakan di Dayah Mulia karena diragukan integritas dan kualitas pengarangnya. Kitab-kitab zaman sekarang juga dianggap tidak mampu menjawab semua permasalahan yang terjadi sepanjang masa. Sedangkan kitab-kitab klasik sudah mempunyai jawaban lengkap untuk semua persoalan sepanjang masa.

Kitab referensi yang digunakan sebagai bahan ajar lebih didominasi oleh kitab fiqh karena fiqh ini mengajarkan tentang ibadah sehari-hari sehingga dirasa lebih penting. Kitab fiqh yang digunakan berkisar dari kitab *Safīnat al-Naja*, *Matan Taqrīb*, *al-Bājūrī*, *Fanat al-Thālibīn*, *Mahallī*, dan *Fath al-Wahhāb*. Kitab tafsir digunakan *Tafsir Jalālayn* dan kitab tasawuf yaitu *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn*.¹⁸

Penelitian yang dilakukan di Dayah Miftahul Huda yang terletak di Desa Paleuh Pulo, Ingin Jaya, Aceh Besar, menunjukkan kesamaan kurikulum dengan dayah-dayah yang diteliti sebelumnya. Pergub Aceh tentang pendidikan dayah juga belum diterapkan di dayah ini. Mata pelajaran yang diajarkan meliputi Al-qur’an, Tajwid, Tawhid, Ilmu Tasawuf, Fiqh, dan Bahasa Arab. Meskipun demikian, fiqh masih lebih dominan daripada mata pelajaran yang lain.

Sebagai referensi, hanya kitab kuning pilihan yang digunakan di Dayah Mulia dengan alasan bahwa pengarang kitab-kitab kuning tersebut merupakan para ulama yang taat kepada Allah, yang jarang menambah-nambah hukum Allah dan lebih terpercaya daripada karangan biasa. Kitab kuning juga dianggap memiliki banyak kelebihan, antara lain isi dalam kitab tersebut merupakan kandungan dari ayat dan hadis, perkataan sahabat dan ulama-ulama terpercaya. Kitab-kitab biasa dianggap tidak habis mencakup semua kandungan al-Qur'an dan hadis. Nama-nama kitab kuning yang digunakan adalah *Safīnat al-Naja*, *Matan Taqrīb*, *al-Bājūrī*, *I'ānat al-Thālibīn*, dan *Mahallī*. Kitab tafsir juga menggunakan *Tafsir Jalālayn*.¹⁹

Dayah terakhir yang dikunjungi dalam penelitian ini adalah Dayah Darul Muta'allimin di Desa Meulayo, Blang Bintang, Aceh Besar. Meskipun di lokasi ini terdapat dayah dan sekolah yang berada di bawah satu yayasan, hanya sekolah saja yang mengikuti kurikulum yang digariskan pemerintah, sedangkan dayah tetap mengikuti kurikulum tersendiri yang difokuskan pada pengajian kitab kuning dengan konsep mengikuti Dayah Darul Mu'arif al-Istiqamatuddin (Dayah Mamplam Golek). Pimpinan Dayah Darul Muta'allimin merupakan alumni dari Dayah Darul Mu'arif al-Istiqamatuddin sehingga kitab kuning yang digunakan sebagaimana yang digunakan di Darul Mu'arif yang juga alumni dari Dayah Labuhan Haji.

Menurut pemahaman pimpinan Dayah Muta'allimin, kitab kuning berarti kitab Arab yang tidak memiliki baris, selain kitab kuning merupakan kitab biasa. Pengarang kitab kuning dianggap orang yang mendapatkan ilham dari Allah. Bagi orang-orang yang ingin membaca kitab kuning terlebih dahulu harus menguasai ilmu alat seperti Nahwu, Sharf, Mantiq, ilmu Ushul, ilmu Badi' dan ilmu-ilmu lainnya yang diperlukan untuk memahami kitab kuning.

Mata pelajaran yang diajarkan setiap minggunya mencakup Fiqh, Sharf, Hadis, Tawhid, dan Tafsir. Sedangkan pelajaran yang paling dominan yang diajarkan setiap malam adalah Fiqh. Kitab-kitab yang digunakan dalam pelajaran di dayah ini mulai dari kitab *'Awāmil* dan *Dammūn* untuk pelajaran Sharf, *Matan Taqrīb*, *al-Bājūrī*, *I'ānat al-Thālibīn*, *Mahallī*, dan *Muharrar* untuk fiqh. Sedangkan untuk ilmu manthiq digunakan kitab *Idāh al-Mubham*.²⁰

Meskipun Pemerintah Aceh telah berusaha menyeragamkan bahan ajar yang digunakan dalam kurikulum dayah salafi melalui Peraturan Gubernur Aceh Nomor 47 Tahun 2010 tentang pendidikan dayah di Aceh,

ada keengganan pihak dayah salafi di Aceh Besar untuk mengikuti aturan tersebut. Mereka masih lebih percaya kepada tradisi yang telah diterapkan secara turun temurun daripada mengikuti aturan kurikulum yang baru. Bibliografi Islam yang digunakan merupakan kitab kuning pilihan para ulama sebelumnya, sehingga tidak semua kitab kuning boleh dibaca dan diajarkan di dayah salafi. Ada beberapa bibliografi Islam dalam Pergub yang ditolak oleh pihak dayah salafi untuk diajarkan seperti kitab *Subul al-Salām*, *Ushūl Fiqh Abdul Wahhāb Khalaf*, *Tafsir al-Marāghī*, dan *Fiqh al-Sunnah*. Hal ini lebih didasarkan pada ketidakcocokan pihak dayah salafi terhadap mazhab pengarang kitab-kitab tersebut yang dianggap berbeda dengan yang diikuti oleh kebanyakan masyarakat dayah salafi.

Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa kitab kuning yang digunakan di dayah salafi Aceh Besar masih didominasi oleh kitab fiqh. Kesimpulan yang sama juga pernah diambil oleh L.W.C. van den Berg setelah meneliti dan mengoleksi sekian banyak kitab kuning kuning yang digunakan di pesantren di Jawa sekitar 120 tahun yang lalu. Martin van Bruinessen juga memiliki temuan yang sama lebih 20 tahun yang lalu bahwa kitab fiqh masih mendominasi pesantren-pesantren di Jawa, Sumatra dan Kalimantan.

Hampir semua dayah salafi di Aceh Besar menggunakan kitab *I'ānat al-Thālibīn* sebagai salah satu bahan ajar fiqh yang paling dominan. Menurut Bruinessen, kandungan kitab tersebut tidak memuat semua hal dari Arab. Bahkan ada satu kumpulan fatwa dari Syaikh Muda Wali, seorang ulama besar di Aceh. Bruinessen menemukan bahwa memang ada kesesuaian antara isi kitab *I'ānat al-Thālibīn* dengan adat istiadat di Aceh.²¹ Agaknya hal ini salah satu alasan kitab *I'ānat* dijadikan bahan ajar utama di kalangan dayah salafi Aceh Besar meskipun kitab tersebut ditulis pada akhir abad ke-19, bersamaan dengan survei kitab kuning yang dilakukan oleh van den Berg.

Pemilihan kitab kuning sebagai bahan ajar di dayah salafi lebih didasarkan pada keyakinan masyarakat dayah pada keilmuan pengarang masa lalu yang menurut mereka lebih dalam dari pengarang masa kini. Meskipun dewasa ini telah ada kitab-kitab karangan ulama kontemporer yang tidak kalah mendalam pembahasannya dan relevan dengan perkembangan zaman, namun hal itu tidak membuat kitab-kitab tersebut langsung diterima sebagai bahan ajar di dayah. Kredibilitas pengarang kitab, mazhab fiqh yang dianut serta pemikiran keagamaan pengarang sangat menentukan terhadap pemilihan sebuah kitab.

Simpulan

Setelah pemaparan teori dan temuan penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pemilihan dan penentuan kitab-kitab yang digunakan sebagai bahan ajar pada dayah salafi di Aceh Besar berdasarkan kepada tradisi turun temurun. Kualitas dan kredibilitas pengarang kitab kuning sudah tidak diragukan lagi. Selain itu, Penentuan kitab-kitab tersebut merupakan otoritas dari pimpinan dayah salafi yang biasanya dilakukan berdasarkan latar belakang pendidikan pimpinan dayah sebelumnya. Mata pelajaran beserta kitab-kitab kuning sebagai bahan ajar biasanya diadopsi dari dayah salafi lain yang lebih besar yang menjadi kiblat dari dayah salafi yang lebih kecil.

Pada dasarnya, semua dayah salafi di Aceh Besar merujuk ke Dayah Darussalam di Labuhan Haji, Aceh Selatan. Oleh karena itu upaya Pemerintah Aceh untuk memasukkan kitab-kitab lainnya, baik kitab kuning maupun kitab kontemporer, sebagai bahan ajar di dayah salafi melalui Pergub Aceh Nomor 47 Tahun 2010 dinilai sulit untuk diimplementasikan. Hal ini terbukti dengan penolakan pihak dayah salafi untuk menggunakan kitab *Subulussalām* dan *Fadāil al-‘A‘mal* yang dibagikan secara gratis oleh Pemerintah Aceh kepada dayah-dayah salafi.

Inventarisasi kitab-kitab kuning yang digunakan sebagai bahan ajar di dayah salafi Aceh Besar menunjukkan sekitar 50 kitab yang aktif digunakan di dayah salafi Aceh Besar. Kitab-kitab fiqh masih merupakan mayoritas disusul dengan ilmu nahwu, sharaf, tauhid, tasawuf, akhlaq, ushul fiqh, tafsir, hadis, musthalah hadis, tarikh, mantiq dan bayan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kitab kuning merupakan khazanah terpenting dalam tradisi intelektual Islam yang hingga kini masih memiliki peran yang sangat besar terutama dalam pendidikan di dayah salafi. Menelisik kembali kitab-kitab karya ulama masa lalu sungguh merupakan suatu keasyikan tersendiri, terutama bagi kalangan peneliti dari dunia akademik. Kandungan ilmu dari bibliografi Islam yang digunakan di dayah salafi laksana lautan luasnya. Oleh karena itu perlu penelitian lanjutan terutama mengenai keunikan-keunikan yang melekat dalam sistem penulisan, cara penyampaian hingga tradisi pengkajian dan kritik serta komentarnya. Akhirnya disarankan kepada Pemerintah Aceh untuk meninjau ulang Peraturan Gubernur Nomor 47 Tahun 2010 tentang Pendidikan Dayah sehingga dapat menyesuaikan dengan kenyataan yang ada di dayah-dayah salafi.

CATATAN AKHIR:

¹ Hasbi Amiruddin, *Aceh dan Serambi Mekkah* (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2006), hlm. 80.

² Dalam Peraturan Gubernur Aceh Nomor 47 Tahun 2010 Tentang Pendidikan Dayah, dayah salafi diartikan sebagai lembaga pendidikan dayah yang menyelenggarakan program belajar mengajar pola tradisional yang terfokus pada pembacaan kitab kuning berbahasa Arab

³ Eka Sri Mulyani, Pendidikan Dayah, Identitas dan Tantangan Modernitas (Studi kasus Dayah Darussalam Aceh Selatan), *Jurnal Progresif* Vol. 1 No. 2, Januari 2010, hlm. 193.

⁴ Bibliografi Islam adalah senarai atau daftar rujukan yang berkenaan dengan bidang keislaman. Senarai ini dianggap krusial dalam membuat pemetaan literatur keislaman dari dahulu sampai sekarang. Lihat Muhammad Thalal, "Reconstructing Islamic Bibliography: From a Concept to a Course," *Jurnal Adabiya* 11(21), Agustus 2009, hlm. 65.

⁵ Martin van Bruinessen, "Pesantren and Kitab Kuning: Maintenance and Continuation of a Tradition of Religious Learning," in Wolfgang Marschall (ed.), *Texts from the Islands. Oral Written Traditions of Indonesia and the Malay World [Ethnologica Bernica, 4]*. Berne: University of Berne, 1994, hlm. 135; lihat juga Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning: Books in Arabic Script Used in the Pesantren Milieu: Comments on a New Collection in the KITLV Library, Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 146 (1990), No. 2/3, Leiden, hlm. 226.

⁶*Ibid.*, hlm. 263-267.

⁷ Lihat bagian lampiran Moh. Anas, *Tradisi Pengajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Pada Era Modern (Studi Tentang Metode Pengajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Kamal Mojosari Mojokerto)*, Tesis Magister. Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2008.

⁸ Suni Triani & Sri Susanti, *Petunjuk Penyusunan Bibliografi* (Bogor: Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian Departemen Pertanian, 2001), hlm. 7.

⁹ Fredson Bowers, "The Function of Bibliography," *Library Trends* (7) 4, *Current Trends in Bibliography*, hlm. 499.

¹⁰ Suni Triani & Sri Susanti, *Petunjuk Penyusunan Bibliografi*, hlm. 14.

¹¹ Affandi Mochtar, *Tentang Kitab Kuning*, makalah, 2009. Diakses 25 September 2011 di <http://kangaffandi.blogspot.com/2009/04/tentang-kitab-kuning.html>

¹² Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning: Books in Arabic Script Used in the Pesantren Milieu*, hlm. 235.

¹³ Ibid., hlm. 229.

¹⁴ Lihat Martin van Bruinessen, *Pesantren and Kitab Kuning: Maintenance and Continuation of a Tradition of Religious Learning*, hlm. 136.

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 180.

¹⁶ Wawancara dengan Teungku Zulfitri, Dayah Darul Mu'arif al-Istiqamatuddin di Lambaro Dayah, Kuta Baro, Aceh Besar, tanggal 13 Agustus 2011.

¹⁷ Wawancara dengan Teungku Muhammad Jazuli, pimpinan Dayah La Tansa Montasik Aceh Besar, tanggal 17 Agustus 2011.

¹⁸ Wawancara dengan Teungku Mukhlis Abdullah, pimpinan Dayah Mulia Teupin Batee, Blang Bintang, Aceh Besar, tanggal 17 Agustus 2011.

¹⁹ Wawancara dengan Teungku Ahmad Darmawi, pimpinan dayah Miftahul Huda, Paleu Pulo, Ingin Jaya, Aceh Besar, tanggal 17 Agustus 2011.

²⁰ Wawancara dengan Teungku Zulkifli, pengajar senior di Dayah Darul Muta'allimin, Desa Meulayo, Blang Bintang, Aceh Besar, tanggal 18 Agustus 2011.

²¹ Kitab *I'ānat al-Thālibīn* karya Sayyid Bakri Syatha' (w. 1310 H / 1892 M) merupakan syarah dari Kitab *Fatḥ al-Mu'īn* yang terbit di akhir abad ke-19. Kitab ini termasuk kitab fiqh syafi'i yang paling banyak dipelajari dan dijadikan pegangan dalam memahami dan memutuskan masalah-masalah hukum.